



## Determinan yang Mempengaruhi Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 pada Ibu Menyusui

Sri Agus Tiara<sup>1\*</sup>, Iin Fitriani<sup>2</sup>, Anita<sup>3</sup>, Nurbaiti<sup>4</sup>, Nurlaili Ramli<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi D-IV Kebidanan Banda Aceh, Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Aceh

\*email: agustiara.05@gmail.com

Received: 23-8-2023

Revised: 30-8-2023

Accepted: 1-9-2023

### Abstract

Prevention of Covid-19 has entered a new stage with the availability of the Covid-19 vaccine which has gone through several phases of clinical trials and can be mass produced. Vaccines are used to prevent infectious diseases. In Indonesia, the total cases of Covid-19 as of 10 February 2022 reached 4.66 million cases with a total of 144,858 deaths. Data from the Want Jaya Health Center in Aceh Besar District obtained 437 people positive for Covid. The purpose of this study was to determine the determinant factors that influence the willingness to vaccinate Covid-19 in breastfeeding mothers in the working area of the Want to Jaya Public Health Center in 2022. This study used an analytic research type with a cross-sectional research design. The samples in this study were 65 people, using purposive sampling technique. There is a relationship between knowledge and willingness to vaccinate in breastfeeding mothers (p-value=0.044 Sig=0.048), there is a relationship between education and willingness to vaccinate in lactating mothers (p-value=0.049 Sig=0.037), there is no relationship between age and willingness to vaccinate in lactating mothers. breastfeeding mothers (p-value=0.606), there is no relationship between work and willingness to vaccinate in breastfeeding mothers (p-value=0.658), there is a relationship between family support and willingness to vaccinate breastfeeding mothers (p-value=0.000 Sig=0.001). The findings of this study stated that there was a relationship between knowledge, education, and family support with the willingness to vaccinate breastfeeding mothers in the working area of the Want Jaya Health Center.

Keywords: Covid-19 Vaccination; Knowledge; Education; Age; Occupation; Family Support

### Abstrak

Pencegahan Covid-19 telah memasuki tahapan baru dengan tersedianya vaksin Covid-19 yang telah melalui beberapa fase uji klinis dan dapat diproduksi secara massal. Vaksin digunakan untuk mencegah penyakit menular. Di Indonesia, total kasus Covid-19 hingga tanggal 10 Februari 2022 mencapai 4,66 juta kasus dengan jumlah kematian sebanyak 144.858 kasus. Data puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar diperoleh 437 orang positif covid. Tujuan penelitian ini untuk diketahuinya pengaruh antara pengetahuan ibu, tingkat pendidikan ibu, umur ibu, pekerjaan ibu dan pengaruh dukungan keluarga ibu dengan kesiediaan vaksinasi Covid-19 pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan desain penelitian cross sectional. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 65 orang, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Ada hubungan pengetahuan dengan kesiediaan vaksinasi pada ibu menyusui (p-value=0,044 Sig=0,048), ada hubungan pendidikan dengan kesiediaan vaksinasi pada ibu menyusui (p-value=0,049 Sig=0,037), tidak ada hubungan umur dengan kesiediaan vaksinasi pada ibu menyusui (p-value=0,606), tidak ada hubungan pekerjaan dengan kesiediaan vaksinasi pada ibu menyusui (p-value=0,658), ada hubungan dukungan keluarga dengan kesiediaan vaksinasi pada ibu menyusui (p-value=0,000 Sig=0,001). Hasil penemuan penelitian ini menyatakan ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan, dan dukungan keluarga dengan kesiediaan vaksinasi pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya.

**Kata kunci:** Vaksinasi Covid-19; Pengetahuan; Pendidikan; Umur; Pekerjaan; Dukungan Keluarga



## **Pendahuluan**

Penyakit Covid-19 disebabkan oleh virus Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) sindrom pernapasan akut parah. Infeksi Covid-19 menyebabkan gejala berat, sedang atau ringan. Virus ini pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan China.[1] Pengendalian dan pencegahan infeksi Covid-19 sangat diperlukan dan focus group utamanya adalah kelompok rentan dengan resiko lebih besar, salah satunya adalah kelompok ibu hamil dan menyusui (Eliyun & Rahayuningsih, 2021).[2]

Covid-19 ditetapkan secara resmi sebagai pandemi global oleh World Health Organization (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 lalu. Data tanggal 10 Februari 2022, total kematian mencapai 5,78 juta jiwa dengan total infeksi Covid-19 mencapai 403 juta kasus lebih ditingkat dunia (WHO, 2022). Di Indonesia, total kasus Covid-19 hingga tanggal 10 Februari 2022 mencapai 4,66 juta kasus dengan jumlah kematian sebanyak 144.858 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2022).[3]

Menurut surat edaran dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mulai tanggal 2 Agustus 2021 dapat dimulai pemberian vaksinasi Covid-19 bagi ibu hamil dan menyusui dengan prioritas pada daerah risiko tinggi. Vaksin yang dapat digunakan untuk ibu menyusui adalah vaksin Covid-19 platform mRNA Pfizer, Moderna, dan vaksin platform inactivated Sinovac, sesuai ketersediaan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).[4]

Pencegahan Covid-19 telah memasuki tahapan baru dengan tersedianya vaksin Covid-19 yang telah melalui beberapa fase uji klinis dan dapat diproduksi secara massal.[1] Vaksin merupakan salah satu cara yang paling efektif serta hemat untuk mencegah penyakit menular.[5] Salah satu strategi yang dilakukan oleh Pemerintah adalah pemberian vaksin secara gratis pada tanggal 13 Januari 2021, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No 10 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Covid-19, untuk semua masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2021).[4]

Vaksinasi Covid-19 aman bagi ibu menyusui sudah dinyatakan melalui Surat Edaran Kemenkes RI tentang Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 No HK.02.02/11/368/2021. Secara biologis dan klinis, menyusui tidak menimbulkan risiko bagi bayi dan anak yang menyusu, serta bayi dan anak yang menerima ASI perah. Justru antibodi yang dimiliki ibu setelah vaksinasi dapat memproteksi bayi melalui ASI.[6]

Berdasarkan data dari Puskesmas Ingin Jaya jumlah kasus positif Covid-19 tahun 2021 sebanyak 437 kasus dan merupakan kasus kedua terbesar di Aceh Besar. Menurut data dari Dinas Kesehatan (2021) Kabupaten Aceh Besar cakupan vaksinasi Covid-19 pada ibu menyusui masih rendah. Total ibu menyusui yang sudah divaksin di Aceh Besar adalah 618 jiwa dan terdapat 205 (28%) ibu menyusui yang sudah melakukan vaksinasi di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya. Melihat rendahnya cakupan vaksin, dikhawatirkan akan terjadi lonjakan kasus Covid-19. Apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di suatu daerah maka akan terbentuk kekebalan kelompok (herd immunity).[7]

Saat ini masih banyak beredar berita simpang siur mengenai vaksin Covid-19 ditengah masyarakat. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab masyarakat tidak mau divaksin. Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai tujuan, manfaat vaksinasi, dan efek apa yang akan ditimbulkan jika tidak melakukan vaksinasi bisa menjadi



penyebab lain masyarakat tidak mau divaksin. Data yang diperoleh dari survei daring yang dilakukan oleh kerjasama antara Kemenkes RI, WHO, ITAGI, UNICEF mengenai penerimaan vaksin Covid-19 di Indonesia, alasan penolakan vaksin Covid-19 paling umum adalah terkait dengan keamanan vaksin (30%), keraguan terhadap efektivitas vaksin (22%), ketidakpercayaan terhadap vaksin (13%), kekhawatiran adanya efek samping seperti demam dan nyeri (12%), dan alasan keagamaan (8%).[8]

Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesediaan menerima vaksinasi adalah umur dengan mayoritas kelompok umur >60 tahun (47,5%) dan kelompok umur 41-60 tahun (47,3%) bersedia divaksin, sedangkan yang tidak bersedia divaksinasi kelompok umur <20 tahun (83.6%). Faktor tingkat pendidikan, mayoritas yang bersedia divaksinasi berpendidikan dasar (46,7%) dan pendidikan tinggi (40%) sedangkan yang tidak menerima vaksin adalah yang berpendidikan menengah (76.2%). Faktor pekerjaan, mayoritas yang bersedia divaksinasi bekerja sebagai pegawai swasta (63,6%), petani (54,3%) dan PNS (41,9%) sedangkan yang tidak menerima vaksin adalah pelajar/mahasiswa (79.8%). Faktor status pernikahan, agama, dan suku. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kesediaan vaksinasi. Hasil signifikansi sebesar sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap kesediaan vaksinasi.[9] Hasil penelitian juga menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap keikutsertaan vaksinasi covid-19.10 Hasil survei luar negeri menyatakan bahwa responden ibu menyusui paling mungkin menerima vaksinasi covid-19 kedua (55,2%) setelah responden tidak hamil.[10]

## Metode

Metode penelitian cross sectional merupakan suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara paparan atau faktor risiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu antara faktor risiko dengan efeknya (point time approach), artinya semua variabel baik variabel independen maupun variabel dependen diobservasi pada waktu yang sama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan desain penelitian cross sectional. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 65 orang, Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah: Ibu menyusui yang berada pada 5 Desa dengan kasus Covid-19 tertinggi, Ibu menyusui yang bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah: Ibu menyusui yang terkonfirmasi Covid-19, ibu menyusui yang tidak dapat membaca dan menulis, serta ibu menyusui yang tuna netra, tuna wicara dan tuna rungu. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara Multi-stage sampling (pencuplikan bertingkat) merupakan teknik pencuplikan dimana peneliti mencuplik sampel melalui proses bertingkat-tingkat (strata hirarkis).

## Hasil dan Pembahasan



**Hasil**

Tabel 1. Karakteristik Umur, Paritas, Pekerjaan dan Pendidikan

<b>Karakteristik</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Umur</b>		
Beresiko (<20 <sup>th</sup> , >35 <sup>th</sup> )	23	32.3
Tidak Beresiko (20-35 <sup>th</sup> )	42	67.7
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.00</b>
<b>Paritas</b>		
Primipara (melahirkan anak pertama)	19	29.2
Multipara (melahirkan anak kedua)	43	66.2
Grandemultipara (melahirkan anak kelima atau lebih)	3	4.6
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.00</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	19	29.2
Tidak Bekerja	46	70.8
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.00</b>

Umur ibu menyusui sebagian besar berada pada kategori tidak beresiko yaitu 42 responden (67,7%), paritas sebagian besar berada pada kategori multipara yaitu 43 responden (66,2%), pekerjaan mayoritas berada pada kategori tidak bekerja yaitu sebanyak 46 responden (70,8%) dan mayoritas pendidikan berada pada kategori menengah yaitu 47 responden (72,3%).

Tabel 2. Frekuensi Kesiediaan Vaksinasi *Covid-19* pada Ibu Menyusui

<b>Variabel</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Kesiediaan Vaksinasi</b>		
Ya	23	32.3
Tidak	42	67.7
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.00</b>
<b>Pengetahuan</b>		
Baik/Cukup	45	69.2
Kurang	20	30.8
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.00</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	19	29.2
Tidak Bekerja	46	70.8
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.00</b>
<b>Dukungan Keluarga</b>		
Mendukung	26	40.0
Tidak Mendukung	39	60.0
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.00</b>



Kesediaan vaksinasi Covid-19 pada ibu menyusui sebagian besar berada pada kategori tidak yaitu sebanyak 42 responden (64,6%), pengetahuan ibu menyusui tentang vaksin Covid-19 sebagian besar berada pada kategori baik/cukup yaitu sebanyak 45 responden (69,2%), pendidikan ibu menyusui sebagian besar berada pada kategori pendidikan dasar/menengah yaitu sebanyak 52 responden (80,0%), umur ibu menyusui sebagian besar berada pada kategori tidak berisiko yaitu sebanyak 44 responden (67,7%), pekerjaan ibu menyusui sebagian besar berada pada kategori tidak bekerja yaitu sebanyak 46 responden (70,8%) dan dukungan keluarga ibu menyusui sebagian besar berada pada kategori tidak mendukung yaitu sebanyak 39 responden (60,0%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Umur, Pekerjaan dan Dukungan Keluarga dengan Kesiediaan Vaksinasi pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Tahun 2022

Variabel	Bersedia	Tidak Bersedia	Jumlah	X <sup>2</sup>	P Value	OR	CI 95%
<b>Pengetahuan</b>							
Baik/cukup	20	25	45	5.250	0.044	4.533	1.162-17.680
Kurang	3	17	20				
Total	23	42	65				
<b>Pendidikan</b>							
Tinggi	8	5	13	4.862	0.049	3.947	1.110-14.029
Dasar/menengah	15	32	52				
Total	23	42	65				
<b>Umur</b>							
Berisiko	6	15	21	0.630	0.606	0.635	0.206-1.956
Tidak Berisiko	17	27	44				
Total	23	42	65				
<b>Pekerjaan</b>							
Bekerja	8	11	19	0.530	1.658	1.530	0.500-4.514
Tidak bekerja	15	31	46				
Total	23	42	65				
<b>Dukungan Keluarga</b>							
Mendukung	17	9	26	17.057	0.000	10.389	3.169-34.054
Tidak mendukung	6	33	39				
Total	23	42	65				

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai p-value=0,044 dan OR=4,533 yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kesiediaan vaksinasi pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Ingin Jaya. Ibu menyusui yang bepengetahuan kurang berisiko 4 kali lebih besar tidak bersedia untuk vaksinasi dibandingkan yang bepengetahuan baik/cukup.

Variabel pendidikan menunjukkan bahwa dari 52 responden berpendidikan dasar/menengah dan tidak bersedia untuk vaksinasi ada 37 responden (71,2%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value=0,049 dan OR=3,947 yang berarti ada hubungan pendidikan dengan kesiediaan vaksinasi pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Ingin Jaya. Ibu menyusui yang berpendidikan dasar/menengah berisiko 3 kali lebih besar tidak bersedia untuk vaksinasi dibandingkan yang berpendidikan tinggi.

Variabel umur menunjukkan bahwa dari 44 responden umur tidak berisiko dan tidak bersedia untuk vaksinasi ada 27 responden (61,4%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p-



value=0,635 dan OR=0,606 yang berarti tidak ada hubungan umur dengan kesediaan vaksinasi pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Ingin Jaya. Ibu menyusui yang umurnya berisiko dan tidak berisiko berpeluang sama tidak bersedia untuk vaksinasi.

Variabel pekerjaan menunjukkan bahwa dari 46 responden yang tidak bekerja dan tidak bersedia untuk vaksinasi ada 31 responden (67,4%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value=0,658 dan OR=1,503 yang berarti tidak ada hubungan pekerjaan dengan kesediaan vaksinasi pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Ingin Jaya. Ibu menyusui yang bekerja dan tidak bekerja berpeluang sama tidak bersedia untuk vaksinasi.

Variabel dukungan keluarga menunjukkan bahwa dari 39 responden yang tidak mendapat dukungan keluarga dan tidak bersedia untuk vaksinasi ada 33 responden (84,6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value=0,000 dan OR=10,389 yang berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan kesediaan vaksinasi pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Ingin Jaya. Ibu menyusui yang tidak mendapat dukungan keluarga berisiko 10 kali lebih besar tidak bersedia untuk vaksinasi dibandingkan yang mendapat dukungan keluarga.

Tabel 4. Uji Regresi Logistik

Variabel	Model I OR (95% CI)	Model II OR (95% CI)	Model III OR (95% CI)	Model IV OR (95% CI)
<b>Vaksinasi</b>	1.503	1.547	1.468	1.348
Bersedia	0.500-4.514	0.475-5.037	0.434-4.959	1.339-5.354
Tidak bersedia				
<b>Pengetahuan</b>		2.775	2.708	2.314
Baik/cukup		1.315-5.855	1.265-5.796	1.006-5.322
Kurang				
<b>Pendidikan</b>			1.205	
Tinggi			0.406-3.573	
Dasar/menengah				
<b>Dukungan Keluarga</b>				
Mendukung				8.760
Tidak mendukung				2.522-30.433

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa dari semua model diatas, model IV adalah model yang paling mempengaruhi secara signifikan kesediaan vaksinasi. Pada variabel vaksinasi didapatkan nilai OR=1.348, CI=95% dengan nilai tengah 1.339-5.354. Pada variabel pengetahuan didapatkan nilai OR=2.314, CI=95% dengan nilai tengah 1.006-5.322, ibu yang memiliki pengetahuan baik/cukup berpeluang 2 kali bersedia melakukan vaksinasi dan nilai signifikansi sebesar 0.048 angka tersebut lebih kecil dari alpha penelitian (0.048<0.05) yang berarti secara parsial pengetahuan mempengaruhi secara signifikan kesediaan vaksinasi. Pada variabel dukungan keluarga didapatkan nilai OR=8.760, CI=95% dengan nilai tengah 2.522-30.433, ibu yang didukung oleh keluarga untuk melakukan vaksinasi berpeluang 8 kali bersedia melakukan vaksinasi dan nilai signifikansi sebesar 0.001 angka tersebut lebih kecil dari alpha penelitian (0.001<0.05) yang berarti secara parsial dukungan keluarga mempengaruhi secara signifikan kesediaan vaksinasi.

Model ditentukan dengan cara menghubungkan variabel dependen dengan variabel independen yang masuk ke multivariate yaitu pengetahuan, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga.



## **PEMBAHASAN**

### **A. Hubungan Pengetahuan dengan Ketersediaan Vaksinasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 responden berpengetahuan kurang dan tidak bersedia untuk vaksinasi ada 17 responden (85,0%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value}=0,044$ ,  $OR=4,533$  dan  $Sig=0,048$  yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan ketersediaan vaksinasi pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Ingin Jaya. Ibu menyusui yang berpengetahuan kurang berisiko 4 kali lebih besar tidak bersedia untuk vaksinasi dibandingkan yang berpengetahuan baik/cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Sibolga yang menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang vaksin Covid-19 sebanyak 40,8% memiliki pengetahuan baik, dan 30,6% pengetahuan kurang. Hasil uji chi-square didapatkan nilai  $p\text{-value}=0,00$  sehingga ada hubungan pengetahuan dengan ketersediaan melakukan vaksinasi Covid-19. Masyarakat yang memiliki pengetahuan baik serta memiliki perilaku baik dalam mencegah virus Covid-19 maka dapat menurunkan angka kejadian Covid-19.[11]

Tingkat Pengetahuan dan Ketersediaan Vaksin Covid-19 pada Warga Kelurahan Kota Surabaya juga menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap ketersediaan vaksinasi warga kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya dengan hasil signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) (Febrianti, Cholid & Mukti, 2021). Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung. Hasil uji statistik diperoleh  $p\text{-value}=0,001$  ( $p<\alpha$ ) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan dengan kesiapan masyarakat dalam menerima vaksin Covid-19.[12]

Pengetahuan yang baik, sumber informasi yang tepat dan dukungan yang seimbang akan membantu masyarakat menerapkan pencegahan Covid-19. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menyusui lebih banyak pada kategori pengetahuan cukup. Sebagian responden yang tidak bersedia disuntik vaksinasi Covid-19 mengatakan takut jika setelah divaksin maka ASI ibu tidak lancar. Selain itu karena efek samping dari vaksinasi yang dapat menyebabkan demam, nyeri sendi atau otot, dan pegal linu pada area suntikan sehingga ibu tidak ingin di vaksin. Kurangnya pengetahuan ibu menyebabkan ibu tidak mengetahui bahwa vaksin Covid-19 sangat bermanfaat bagi ibu hamil agar kekebalan tubuh lebih kuat terhadap virus corona.

### **B. Hubungan Pendidikan dengan Ketersediaan Vaksinasi**



Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden berpendidikan dasar/menengah dan tidak bersedia untuk vaksinasi ada 37 responden (71,2%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value}=0,049$ ,  $OR=3,947$  dan  $Sig=0,037$  yang berarti ada hubungan pendidikan dengan kesediaan vaksinasi pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Ingin Jaya. Ibu menyusui yang berpendidikan dasar/menengah berisiko 3 kali lebih besar tidak bersedia untuk vaksinasi dibandingkan yang berpendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Sumatera Selatan, menunjukkan bahwa terdapat 35,7% responden yang berpendidikan tinggi yang memiliki persepsi negatif tentang Covid-19, dan 64,3% memiliki persepsi positif. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{-value}=0,038$  artinya ada hubungan pendidikan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 (Argista, 2021). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tidak bersedia untuk di vaksinasi karena pendidikan responden menambah pengetahuan dan diterapkan untuk melakukan pencegahan Covid-19.

Pengetahuan masyarakat terhadap sesuatu informasi dapat dipengaruhi oleh pendidikan seseorang, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah untuk menerima informasi[5] kecenderungan semakin rendah pendidikan semakin bersedia untuk yang menerima vaksinasi dan begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tidak bersedia untuk divaksinasi.[9]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap kesediaan vaksinasi Covid-19 banyak terjadi pada pendidikan tingkat menengah. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh pada informasi yang diperoleh tentang vaksin Covid-19. Responden yang berpendidikan tinggi cenderung melakukan perilaku pencegahan Covid-19 seperti memakai masker, mencuci tangan, atau menjaga jarak yang dianggap lebih efektif dalam pencegahan penularan Covid-19

### **C. Hubungan Umur dengan Kesediaan Vaksinasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 responden umur tidak berisiko dan tidak bersedia untuk vaksinasi ada 27 responden (61,4%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value}=0,635$  dan  $OR=0,606$  yang berarti tidak ada hubungan umur dengan kesediaan vaksinasi pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Ingin Jaya. Ibu menyusui yang umurnya berisiko dan tidak berisiko berpeluang sama tidak bersedia untuk vaksinasi.

Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dimana seseorang yang lebih dewasa akan lebih matang dalam berfikir. Selain itu, seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental) dengan bertambahnya umur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin muda usia maka kemungkinan semakin tinggi minat untuk mengikuti vaksinasi Covid-19 di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin, begitu juga sebaliknya (Isnaini, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 di Sumatera Selatan, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan umur dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19 ( $p\text{-value}=0,099$ ). Kelompok umur dewasa 1,9 kali





lebih sulit dalam menerima vaksin dibandingkan dengan kelompok umur remaja. Kelompok umur remaja masih diselimuti ketakutan akan dampak yang akan terjadi dari vaksinasi Covid-19. [13]

Berdasarkan hubungan umur dan kesediaan vaksinasi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kesediaan vaksinasi dengan umur ibu menyusui. Umur ibu yang beresiko cenderung lebih menolak untuk divaksin dibandingkan dengan kelompok ibu yang tidak beresiko. Informasi yang diterima tentang vaksin Covid-19 perlu diberikan sesuai dengan usia masyarakat agar dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat terutama ibu menyusui tentang pentingnya vaksin Covid-19 dalam mencegah penularan virus corona.

#### **D. Hubungan Pekerjaan dengan Kesediaan Vaksinasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 responden yang tidak bekerja dan tidak bersedia untuk vaksinasi ada 31 responden (67,4%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value}=0,658$  dan  $OR=1,503$  yang berarti tidak ada hubungan pekerjaan dengan kesediaan vaksinasi pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Ingin Jaya. Ibu menyusui yang bekerja dan tidak bekerja berpeluang sama tidak bersedia untuk vaksinasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesediaan menerima vaksinasi adalah pekerjaan, mayoritas yang bersedia divaksinasi bekerja sebagai pegawai swasta (63,6%), petani (54,3%) dan PNS (41,9%) sedangkan yang tidak menerima vaksin adalah pelajar/mahasiswa (79,8%).[9]

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Sumatera Utara, menunjukkan bahwa sebanyak 39,4% masyarakat yang bekerja memiliki persepsi negatif dan 60,6% memiliki persepsi positif terhadap vaksin Covid-19. Hasil uji statistik diperoleh  $p\text{-value}=0,593$  artinya tidak ada hubungan pekerjaan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19.17 Persepsi yang baik mengenai Covid-19 akan menghasilkan perilaku pencegahan Covid-19 yang baik juga untuk menghindari virus tersebut. [11]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan tidak mempengaruhi kesediaan seseorang untuk divaksinasi. Responden yang bekerja dan tidak bekerja mayoritas tidak bersedia untuk divaksinasi. Akan tetapi responden yang tidak bekerja lebih sulit untuk menerima vaksinasi Covid-19 disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang efektifitasnya vaksin dan juga efek samping yang ditimbulkan dari vaksinasi Covid-19.

#### **E. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kesediaan Vaksinasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa dari 39 responden yang tidak mendapat dukungan keluarga dan tidak bersedia untuk vaksinasi ada 33 responden (84,6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value}=0,000$ ,  $OR=10,389$  dan  $Sig=0,001$  yang berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan kesediaan vaksinasi pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Ingin Jaya. Ibu menyusui yang tidak



mendapat dukungan keluarga berisiko 10 kali lebih besar tidak bersedia untuk vaksinasi dibandingkan yang mendapat dukungan keluarga.

Dukungan keluarga adalah upaya yang diberikan kepada anggota keluarga baik moril maupun materil berupa motivasi, saran, informasi dan bantuan yang nyata. Dukungan keluarga dapat diperoleh dari anggota keluarga (suami, istri, anak, dan kerabat), teman dekat atau relasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap keikutsertaan vaksinasi Covid-19.[10]

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Keikutsertaan Vaksinasi Covid-19 Dosis Kedua di Kelurahan Malawei, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan keikutsertaan vaksinasi Covid-19. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi seseorang untuk dapat menerima vaksinasi Covid-19 karena keluarga merupakan orang terdekat yang dapat memberikan motivasi.[10]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dan respon yang baik dari keluarga akan sangat berpengaruh dalam kesediaan ibu untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Dukungan keluarga khususnya dukungan informasional sangat penting, karena informasi yang diterima oleh ibu salah maka responden tidak mau melakukan vaksinasi. Jika keluarga melarang ibu untuk divaksin Covid-19 maka ibu akan menuruti apa yang dikatakan keluarga walaupun ibu mengetahui pentingnya vaksinasi untuk mencegah penularan virus corona. Sosialisasi pentingnya vaksin Covid-19 perlu dilakukan bagi seluruh lapisan masyarakat agar informasi yang diterima juga dapat dipahami oleh masyarakat.

## 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja puskesmas Ingin Jaya, maka dapat disimpulkan bahwa: Ada hubungan pengetahuan dengan kesediaan vaksinasi pada ibu menyusui ( $p\text{-value}=0,044$  OR=4,533 Sig=0,048). Ibu menyusui yang berpengetahuan kurang berisiko 4 kali lebih besar tidak bersedia untuk vaksinasi dibandingkan yang berpengetahuan baik/cukup. Ada hubungan pendidikan dengan kesediaan vaksinasi pada ibu menyusui ( $p\text{-value}=0,049$  OR=3,947 Sig=0,037). Ibu menyusui yang berpendidikan dasar/memengah berisiko 3 kali lebih besar tidak bersedia untuk vaksinasi dibandingkan yang berpendidikan tinggi. Tidak ada hubungan umur dengan kesediaan vaksinasi pada ibu menyusui ( $p\text{-value}=0,635$  dan OR=0,606). Ibu menyusui yang umurnya berisiko dan tidak berisiko berpeluang sama tidak bersedia untuk vaksinasi. Tidak ada hubungan pekerjaan dengan kesediaan vaksinasi pada ibu menyusui ( $p\text{-value}=0,658$  dan OR=1,503). Ibu menyusui yang bekerja dan tidak bekerja berpeluang sama tidak bersedia untuk vaksinasi. Ada hubungan dukungan keluarga dengan kesediaan vaksinasi pada ibu menyusui ( $p\text{-value}=0,000$  OR=10,389 Sig=0,001). Ibu menyusui yang tidak mendapat dukungan keluarga berisiko 10,389 kali lebih besar tidak bersedia untuk vaksinasi dibandingkan yang mendapat dukungan keluarga.



## Referensi

- [1] W. Arumsari, R. T. Desty, W. Eko, and G. Kusumo, "Indonesian Journal of Health Community Gambaran Penerimaan Vaksin COVID-19 di Kota Semarang Info Articles," *Indones. J. Heal. Community* 2, vol. 2, no. 1, pp. 35-45-undefined, 2021, [Online]. Available: <http://e-journal.livet.ac.id/index.php/ijheco>.
- [2] N. Eliyun and F. B. Rahayuningsih, "Upaya Pencegahan Covid-19 Pada Ibu Hamil," *Pros. Semin. Nas. Keperawatan Univ. Muhammadiyah Surakarta*, pp. 95–101, 2021, [Online]. Available: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12415>.
- [3] Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia 2019 Kemkes RI*. Health Statistics, 2020.
- [4] Kementerian Kesehatan RI, *Surat Edaran Vaksinasi Covid 19 Bagi Ibu Hamil*, vol. 4247608. Kementrian Kesehatan RI, 2021.
- [5] N. Febriyanti, M. I. Choliq, and A. W. Mukti, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya," *Hub. Tingkat Pengetah. dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya*, pp. 36–42, 2021.
- [6] Kominfo, "Vaksin Covid-19 Aman untuk Ibu Menyusui," *Vaksin Covid-19 Aman untuk Ibu Menyusui*, 2021, [Online]. Available: <https://covid19.go.id/edukasi/ibu-dan-anak/vaksin-covid-19-aman-untuk-ibu-menyusui>.
- [7] P. I. Jaya, "Laporan Data Covid-19." Puskesmas Ingin Jaya, Aceh Besar.
- [8] V. Nadya, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19 di kota Padang Tahun 2021," no. 4(82), 2021, doi: 10.25986/iri.2020.82.4.009.
- [9] D. S. Ichsan, F. Hafid, and K. Ramadhan, "Jurnal Ilmu Kesehatan," *Determ. Kesiediaan Masy. Menerima Vaksinasi Covid-19 di Sulawesi Teng. Determ. Community Willingness to Receiv. Covid-19 Vaccin. Cent. Sulawesi Balai Pengawas Obat dan Makanan Kota Palu Poltekkes Kemenkes Palu*, vol. 15, no. 1, pp. 1–11, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/JIK>.
- [10] W. M. P. Hutomo, "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Keikutsertaan Vaksinasi Covid-19 Dosis Kedua Di Kelurahan Malawei," vol. 4, pp. 2–6, 2021.
- [11] R. Yusfasari, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Vaksin COVID-19 Dengan Kesiediaan Melakukan Vaksin Di Kota Sibolga SKRIPSI," *Fak. Kedokt. Univ. Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2022*, 2022.
- [12] Farina, "Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Masyarakat," *Pelaks. Vaksinasi Covid-19 Di Indones. Hak Atau Kewajiban Warga Negara*, vol. 10, pp. 323–328, 2021.
- [13] Z. L. Argista, *Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Sumatera Selatan: Literature Review*, vol. 13, no. 3. 2021.